

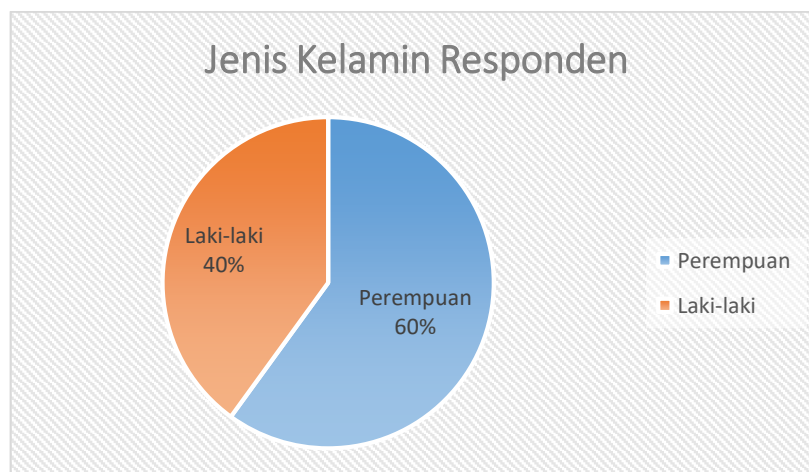
## BAB II

### Profil Responden dan Profil Tempat Wisata di Nusa Tenggara Timur (NTT)

#### 2.1 Profil Responden

Peneliti berhasil mengumpulkan data dari 210 responden dengan keberagaman suku, usia, pendapatan maupun agama. Responden berjenis kelamin perempuan maupun laki-laki dengan status pernikahan yang bermacam ini telah pernah berkunjung ke tempat wisata di Nusa Tenggara Timur (NTT) berdasarkan hasil dari pencarian di Instagram. Peneliti melakukan pencarian sesuai lokasi diantaranya : Labuan Bajo, Pink Beach, Komodo Island, Pandar Island, Gili Laba, Labuan Cermin, dan Desa Waerebo.

##### 2.1.1 Jenis Kelamin Responden

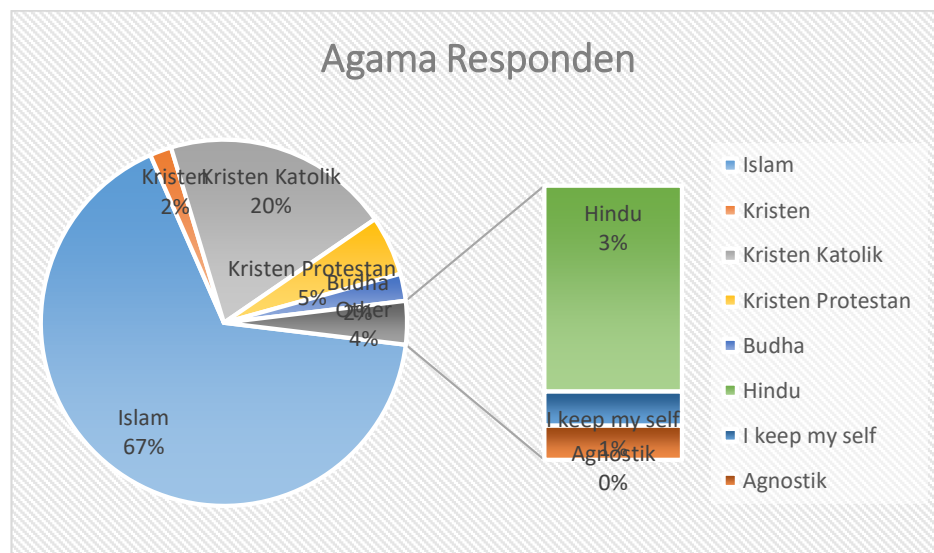


Gambar 2.1 Jenis Kelamin Responden

Dari data yang berhasil dihimpun oleh peneliti antara perempuan dan laki-laki memiliki sedikit perbedaan presentasi walaupun tidak ekstrim. Berdasarkan

data tersebut terdapat 60% perempuan yang menjadi responden dan terdapat 40% sisanya adalah laki-laki. Hal ini menjadi sebuah asumsi yang baru bahwa saat ini perempuan telah banyak melakukan perjalanan untuk berwisata. Dengan kata lain secara ekonomi kini perempuan pun telah memiliki dana untuk melakukan perjalanan wisata.

### 2.1.2 Agama Responden



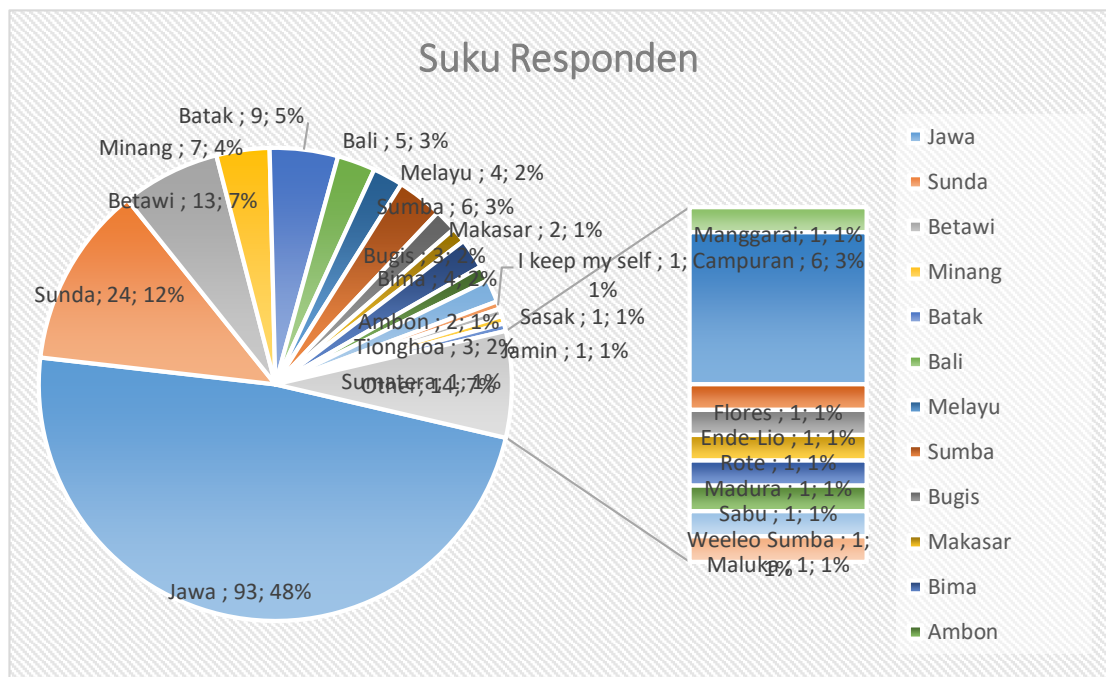
Gambar 2.2 Agama Responden

Dari data demografis yang berhasil terhimpun dalam data peneliti ditemukan beragam kepercayaan agama responden. Sebagian besar responden merupakan seorang muslim sebesar 67% dilanjutkan dengan pemeluk kristen katolik sebanyak 20% dan kristen katolik sebesar 5%. Responden yang mengaku kristen saja ada sebesar 2%, budha 2%, Hindu 3% dan mereka ada yang mengaku agnostik dan tidak mau menyebutkan sebesar 0,5%. Keberagaman dari agama

responden ini memberikan indikasi keberagaman orang yang telah berwisata ke NTT.

### 2.1.3 Suku Responden

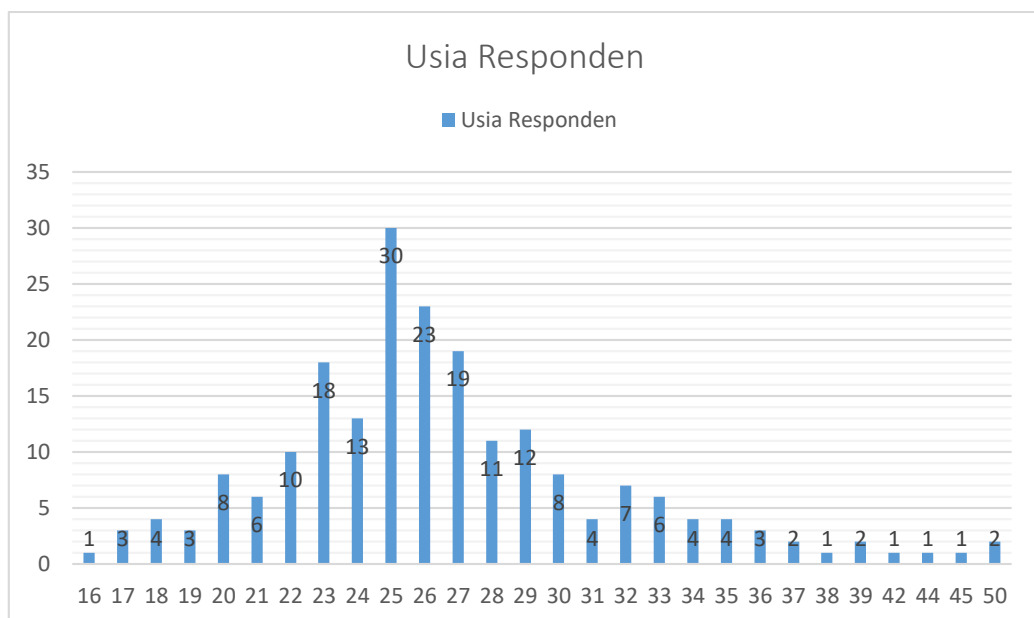
Responden penelitian ini berhasil dihimpun dari beragam suku di Indonesia. Responden dari suku Jawa merupakan yang paling banyak datang berwisata ke NTT sebesar 48%. Disusul dengan sunda sebesar 12%, Betawi 13% dilanjutkan Minang 4%, Batak 5%, Bali 3%, Melayu 2%, Makasar 1%, Bugis 2%, Madura 1%, Maluku 1%, Ambon 1%, Sumatera 1% dan Tionghoa 2%. Dari sekitar NTT atau bisa disebut dengan wisatawan lokal seperti dari Bima 2%, Sasak, Flores, Ende-Lio, Rote, Sabu, Waleo-Sumba masing-masing 1%. Berbagai suku yang datang ini memberikan gambaran bahwa wisatawan ke NTT secara nasional sudah dikenal.



Gambar 2.3 Suku Responden

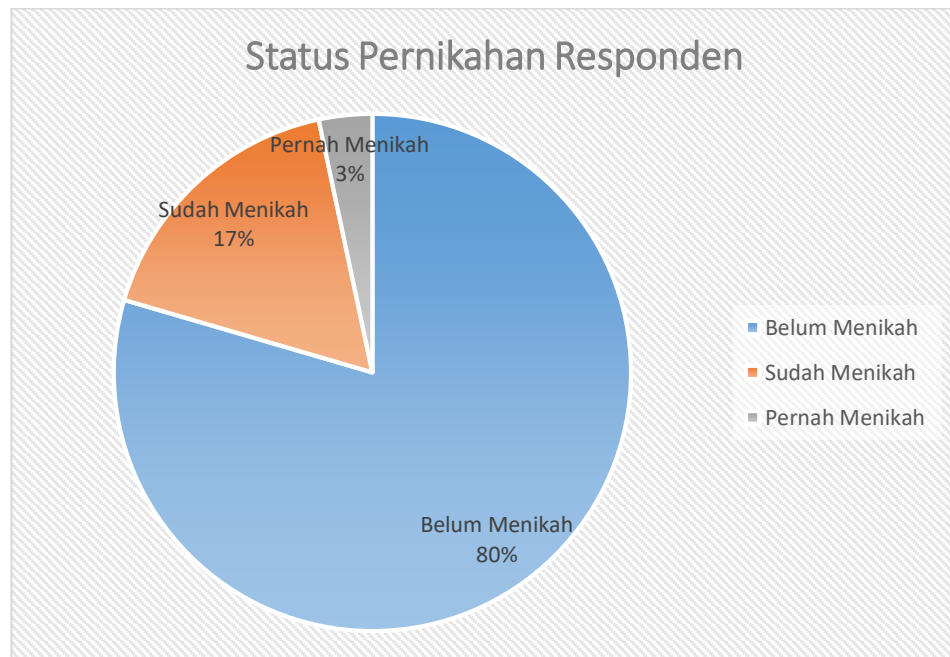
### 2.1.4 Usia Responden

Usia responden penelitian ini mulai dari usia 16th hingga 50th dengan paling banyak ada di usia 25th. Rentang usia mulai dari 20th-30th merupakan yang paling banyak melakukan perjalanan ke Nusa Tenggara Timur. Sebanyak 30 responden berusia 25th, kemudian sebanyak 23 responden berusia 26th, dan 19 responden berasal dari usia 27th yang masuk generasi Y, sudah mulai bekerja 1-2 tahun dan pengguna aktif sosial media. Kemudian disusul generasi milenials yang juga aktif di sosial media termasuk dengan kegiatan traveling.



Gambar 2.4 Usia Responden

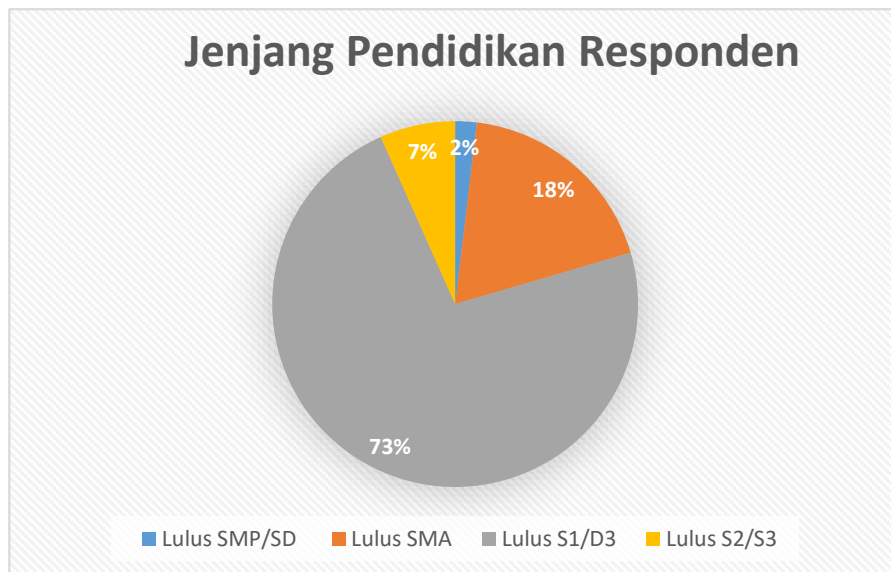
### 2.1.5 Status Pernikahan Responden



Gambar 2.5 Status Pernikahan Responden

Sebanyak 210 responden yang berhasil dihimpun sebagian besar mengaku belum menikah, yakni 80%. Kemudian 17% mengaku sudah menikah dan 3% pernah menikah. Hal ini menunjukkan bahwa mereka yang masih sendiri ternyata banyak yang melakukan traveling.

### 2.1.6 Jenjang Pendidikan Responden

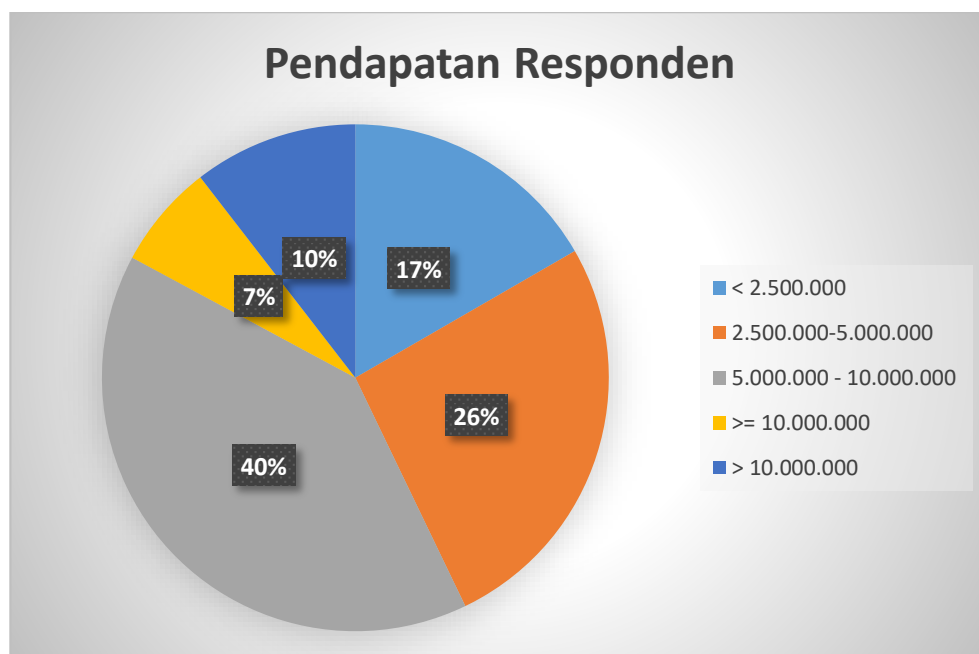


Gambar 2.6 Jenjang Pendidikan Responden

Responden dari penelitian ini sebagian besar berasal dari jenjang pendidikan lulus S1/D3, yakni mencapai 73%. Kemudian diikuti oleh mereka yang lulusan SMA sebanyak 18%, lulus S2/S3 7% dan lulus SMP/SD 2%. Berdasarkan analisis dari data lain mereka yang lulus SMA ini sebagian besar adalah mahasiswa anak milenials yang memang saat ini suka untuk traveling atau juga mereka adalah wisatawan lokal yang berada di dekat Nusa Tenggara Timur. Kemudian pada untuk mereka yang lulus SMP/SD pernah berwisata ke NTT karena bersama dengan orang tua mereka yang sedang liburan kesana. Dari hasil penelitian ini maka nantinya dapat dikatakan responden adalah mereka yang memiliki pendidikan yang baik sehingga dapat dipertanggung jawabkan hasilnya.

### 2.1.7 Pendapatan Responden

Responden penelitian ini sebagian besar adalah mereka yang berpendapatan antara 5.000.000-10.000.000 rupiah, yakni sebanyak 40%. Kemudian dilanjutkan 26% responden memiliki pendapatan 2.500.000-5.000.000 rupiah disusul 17% mereka berpendapatan  $\leq 2.500.000$ . Selanjutnya mereka yang berada lebih dari 10.000.000 atau lebih dari sama dengan 10.000.000 ada diangka 10% dan 7% saja. Ini menunjukkan bahwa kelas menengah banyak yang traveling.



Gambar 2.7 Pendapatan Responden

## 2.2 Tempat Wisata di Nusa Tenggara

### 2.2.1 Pulau Komodo

Pulau Komodo terletak di Kepulauan Nusa Tenggara. Pulau ini juga merupakan kawasan Taman Nasional Komodo dikenal sebagai habitat asli hewan komodo. Komodo yang dikenal dengan nama ilmiah *Varanus komodoensis* adalah spesies kadal terbesar di dunia yang hidup di pulau Komodo, Rinca, Flores, Gili Motang, dan Gili Dasami di Nusa Tenggara. Oleh penduduk setempat, komodo kerap disebut

Ora. Pulau Komodo berada di sebelah barat Pulau Sumbawa, yang dipisahkan oleh Selat Sape, termasuk wilayah Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Pulau ini merupakan ujung paling barat Provinsi Nusa Tenggara Timur, berbatasan dengan Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pada tahun 1980 taman nasional ini didirikan untuk melindungi komodo dan habitatnya. Saat ini terdapat 277 spesies hewan yang merupakan perpaduan hewan yang berasal dari Asia dan Australia, yang terdiri dari 32 spesies mamalia, 128 spesies burung, dan 37 spesies reptilia. Bersama dengan komodo, setidaknya 25 spesies hewan darat dan burung termasuk hewan yang dilindungi, karena jumlahnya yang terbatas atau terbatasnya penyebaran mereka. Selain itu, di kawasan ini terdapat pula terumbu karang. Setidaknya terdapat 253 spesies karang pembentuk terumbu yang ditemukan di sana, dengan sekitar 1.000 spesies ikan. Keindahan terumbu ini menarik minat wisatawan asing untuk berenang atau menyelam di perairan ini.

Sejarah dari Pulau Komodo dimulai pada 1910 orang Belanda menamai pulau di sisi selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur ini dengan julukan Pulau Komodo. Cerita ini berawal dari Letnan Steyn van Hens Broek yang mencoba membuktikan laporan pasukan Belanda tentang adanya hewan besar menyerupai naga di pulau tersebut. Steyn lantas membunuh seekor komodo tersebut dan membawa dokumentasinya ke Museum and Botanical Garden di Bogor untuk diteliti. Tahun 2009, Taman Nasional Komodo dinobatkan menjadi finalis "New Seven Wonders of Nature" yang baru diumumkan pada tahun 2010 melalui voting secara online di [www.N7W.com](http://www.N7W.com). Pada tanggal 11 November 2011, New 7 Wonders

telah mengumumkan pemenang sementara, dan Taman Nasional Komodo masuk kedalam jajaran pemenang tersebut bersama dengan, Hutan Amazon, Teluk Halong, Air Terjun Iguazu, Pulau Jeju, Sungai Bawah Tanah Puerto Princesa, dan Table Mountain pada ajang tersebut Taman Nasional Komodo mendapatkan suara terbanyak.

### **2.2.2 Pulau Rinca**

Pulau Rinca berada di sebelah barat Pulau Flores, yang dipisahkan oleh Selat Molo. Selain itu pulau ini merupakan bagian dari Situs Warisan Dunia UNESCO, karena merupakan kawasan Taman Nasional Komodo bersama dengan Pulau Komodo, Pulau Padar dan Gili Motang. Letak Pulau Rinca sendiri lebih dekat dari Labuan Bajo jika dibandingkan dengan Pulau Komodo, dengan titik tertinggi pulau ini berada di Doro (Gunung) Ora dengan ketinggian sekitar 670 mdpl. Tak hanya komodo saja, di pulau ini juga hidup berbagai jenis binatang seperti komodo, babi liar, kerbau dan burung. Tersedia pilihan jalur trekking yaitu mulai dari trekking pendek, medium hingga yang panjang. Pengunjung bebas menentukan sendiri pilihan rute tersebut, disesuaikan dengan kondisi fisik demi keselamatan dan meminimalisir resiko di lapangan nantinya. Di sepanjang jalur trekking, pengunjung akan ditemani oleh pemandangan indah berupa jajaran perbukitan dan hamparan laut biru. Bukit ini akan kering dan bewarna kuning di saat musim kemarau sedangkan apabila masuk musim penghujan, bukit ini akan berubah warna menjadi hijau. Di sela-sela perjalanan trekking, pengunjung akan menemukan puncak bukit yang memiliki pemandangan khas Pulau Rinca. Hamparan laut biru dipadukan dengan perbukitan eksotis semakin menambah keindahan Pulau Rinca.

Tak hanya itu saja, Pulau Rinca juga menawarkan para pengunjungnya untuk ikut dalam melestarikan lingkungan dengan program penanaman tanaman bakau. Untuk membeli bibitnya, pengunjung harus mengeluarkan kocek sebesar 150.000 rupiah. Uniknya, bibit bakau tersebut dapat diberi label sesuai nama kita dan nantinya apabila pengunjung berkunjung lagi ke Pulau Rinca dapat mengetahui perkembangan pohon bakau sesuai dengan namanya.

Di pulau ini hidup berbagai jenis binatang seperti komodo, babi liar, kerbau dan burung. Pulau Rinca dapat dicapai dengan perahu kecil dari Labuan Bajo di Flores barat. Secara administratif, pulau ini termasuk wilayah Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Meskipun luasnya lebih kecil dibandingkan dengan Pulau Komodo, populasi komodo sekitar 1500-an akan lebih mudah ditemui di Pulau Rinca dibandingkan dengan di Komodo.

### **2.2.3 Pulau Padar**

Pulau Padar merupakan pulau ketiga terbesar di kawasan Taman Nasional Komodo, setelah Pulau Komodo dan Pulau Rinca. Pulau ini relatif lebih dekat ke Pulau Rinca daripada ke Pulau Komodo, yang dipisahkan oleh Selat Lintah. Pulau Padar tidak dihuni oleh ora (biawak komodo). Sebenarnya di Pulau Padar juga dahulu terdapat komodo, namun putusnya rantai makanan yang menyebabkan ekosistem di pulau tersebut menjadi tidak berkembang sehingga pada akhirnya populasi komodo pun menjadi punah. Di sekitar pulau ini terdapat pula tiga atau empat pulau kecil. Selain itu terdapat pula tiga atau empat pulau kecil yang memiliki keunikan panorama

masing-masing. Di Pulau Padar ini juga terdapat hamparan pink beach yang sangat cocok digunakan untuk sekedar berenang, bermain air ataupun ber-snorkeling. Pengunjung juga dapat menaiki bukit yang berada di Pulau Padar untuk menikmati keindahan panorama dari atas. Biru laut dan jajaran pulau di sekitarnya akan menghipnotis wisatawan.

#### **2.2.4 Goa Batu Cermin**

Goa Batu Cermin menyajikan fosil-fosil hewan laut yang secara alami terdapat di dinding goa dan menjadi bukti kalau dulunya goa ini berada di dasar laut. Pada bagian Goa Batu Cermin terdapat salah satu sudut di dalam goa ini ada lubang di bagian atasnya yang menjadi jalan masuk matahari. Saat siang matahari masuk, batu-batu di dalam goa akan saling memantulkan cahaya matahari seperti sebuah cermin. Hal inilah yang membuat goa ini dinamakan Goa Batu Cermin. Luas gua ini 19 hektar, dan tingginya sekitar 75 meter. Stalagtit dan stalagmit dalam gua terlihat berkilauan saat disinari cahaya senter maupun cahaya matahari. Kilauan ini disebabkan oleh kandungan garam di dalam air yang mengalir di saat turun hujan. Hal inilah yang membuat masyarakat sekitar menyebut gua ini dengan gua batu cermin. Gua batu cermin ditemukan oleh Theodore Verhoven, seorang pastor Belanda sekaligus juga sebagai seorang arkeolog. Gua tersebut ditemukan pada tahun 1951. Verhoven mengemukakan bahwa dahulu Pulau Flores berada di dasar laut. Pernyataan ini berdasarkan temuan koral dan fosil satwa laut yang menempel di dinding gua seperti fosil kura-kura.

### **2.2.5 Taka Makasar**

Taka Makasar berada di Flores yang berada tepat di sebelah Pulau Komodo. Pulau Taka Makasar memiliki pasir putih dengan beberapa bagian ditumbuhi oleh rumput dan ilalang. Perairan di Taka Makasar sangat jernih tidak terlalu dalam sehingga warnanya hijau toska. Wisatawan yang datang biasanya akan melakukan snorkling, hanya untuk berjemur dengan pelampung, maupun menggunakan booth kecil berkeliling di sekitar perairan Taka Makasar. Wisatawan yang datang biasanya foto di kawasan ini dengan background pasir putih, air laut yang jernih.

### **2.2.6 Desa Wae Rebo, Flores**

Desa Wae Rebo di Flores terletak pada ketinggian 1.200 meter di atas permukaan laut. Desa Wae Rebo berada di barat daya kota Ruteng, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Di kampung ini hanya terdapat 7 rumah utama atau yang disebut sebagai Mbaru Niang. Mbaru niang adalah rumah adat dengan atap berbentuk kerucut. Rumah ini oleh masyarakat setempat dijadikan rapat rapat penting petinggi adat sekaligus tempat untuk melakukan ritual. Kegiatan ritual dilakukan setiap minggu pagi yang dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat setempat. Menurut legenda masyarakatnya, nenek moyang mereka berasal dari Minangkabau, Sumatera. Mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani. Mereka memiliki kebun yang ditanami kopi, kacang, dan tanaman lain nya. Penduduk perempuan selain bertani juga memiliki aktifitas menenun. Mereka menenun kain songket tradisional khas Manggarai.

### 2.3 Peta Nusa Tenggara Timur



Gambar 2.8 Peta Nusa Tenggara Timur